

MITOLOGI DAN LEGITIMASI:
CUPLIKAN DARI TRADISI KRATON CIREBON

MUHAIMIN AG

I

Dahulu, Cirebon dikenal sebagai daerah Karesidenan yang terdiri dari *Kotamadya* Cirebon dan empat Kabupaten, yaitu: Indramayu, Majalengka, Kuningan dan Cirebon. Luas daerah ini kira-kira 5,642,569 km, dengan populasi pada tahun 1996 kira-kira 5.5 juta jiwa. Sebagai perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah, di sebelah timur Cirebon berbatasan dengan Kabupaten Tegal, di utara dan timur-laut dengan laut, sebelah barat dengan Kabupaten Subang dan Sumedang dan di selatan dengan Kabupaten Ciamis. Gunung Ciremai yang terletak di sebelah barat-daya adalah gunung api yang masih aktif dan tertinggi di Jawa Barat (3.076 m) serta tertinggi kedua di Jawa setelah gunung Semeru (3.676 m). Di lerengnya terdapat sejumlah sumber belerang dan air panas. Yang terbesar terdapat di Sangkanhurip (20 km selatan kota Cirebon) dan di Gempol (10 km ke arah barat kota).

Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, terletak pada antara 108° 50' Bujur Timur, dan 60° 30' dan 7° 00' Lintang Selatan. Luasnya 984,15 km persegi atau kira-kira 2,15% propinsi Jawa Barat. Area ini terbentang dari barat ke timur sepanjang 54 km dan dari utara ke selatan 39 km. Proporsi laki-laki dan perempuan kira-kira 49% berbanding 51%. Kepadatan penduduk Kabupaten mencapai 1.600 per km persegi, sementara di Kotamadya 7500. Kabupaten Cirebon terdiri atas 21 kecamatan, 8 kemantren, dan 424 desa, sedang kota Cirebon terdiri dari 5 kecamatan dan 22 kelurahan.

Bagian utara Kabupaten Cirebon bertekstur datar dan berada pada ketinggian 20 meter di atas permukaan laut. Sekitar 80% daerahnya adalah dataran dan sisanya di sebelah selatan adalah pegunungan. Seluruh tanahnya merupakan lahan pertanian, dengan 62,88% daerah persawahan. Selain padi,

kacang tanah, jagung, ketela pohon dan tebu juga ditanam. Hanya 17% yang dipakai untuk permukiman, 12% untuk perkebunan kopi, tembakau, karet dan sisanya hutan lindung (4%), dan lain-lain (5%). Kebanyakan penduduknya (\pm 52%) adalah petani. Sumbangan terbesar (32%) kepada GDP setempat berasal dari sektor ini.¹ Perdagangan, mata pencaharian 12% penduduk, memberi sumbangan terbesar kedua setelah pertanian.² Kota Cirebon termasuk produsen rokok yang penting. Pabrik terbesar dimiliki oleh perusahaan tembakau Amerika Inggris (British American Tobacco atau BAT). Hasil lainnya adalah peralatan, bahan kimia, tekstil (termasuk batik), semen, tembikar, perabot, kerajinan rotan, gula, ikan dan minyak mentah. Semua ini membuat orang Cirebon menjadi masyarakat urban dan maju.

Cirebon, yang letaknya kira-kira 250 km arah timur Jakarta, di pantai utara Jawa dan merupakan perbatasan Jawa Barat dan Jawa Timur. Daerah ini tidak saja merupakan pintu gerbang bagi dua propinsi tersebut, tapi juga sebagai tempat bertemunya (*melting pot*) sub-kultur Sunda dan Jawa. Cirebon membentuk sintesis dari dua budaya yang berbeda, tapi menghasilkan unsur, pengaruh, sekaligus ciri keduanya. Hal ini dibuktikan dari bahasa sehari-hari, makanan, dan seni.

Bahasa *Jawa Cirebon* atau *Omong Cerbon* (dialek Jawa orang Cirebon) merupakan sesuatu yang unik. Meskipun sebagian orang mengatakan bahwa mereka berbahasa Jawa, penutur asli bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak akan langsung faham. Tapi jika diperhatikan lebih jauh, maka akan segera disadari bahwa bahasa Cirebon sangat mirip dengan bahasa penutur asli, atau paling tidak, mereka mampu memahami dan menangkap ide yang dikomunikasikan.

¹Gunawan, W. (1992), *Industri Gula di Jawa Dalam Perspektif Model "Inti-Satelit," Kasus di Kabupaten Cirebon*, Bogor: Pusat Studi Pembangunan, IPB, hal. 4.

²Gunawan, W. dll. (1991). *Pembentukan Modal di Pedesaan, Kasus Kabupaten Cirebon*, Bogor: Pusat Studi Pembangunan, IPB, hal. 9. (tidak dijelaskan berapa banyak sumbangan terhadap GDP daerah).

Dengan letaknya yang ada di pantai utara Jawa, Cirebon memiliki beberapa implikasi lain. Seperti yang dapat diduga: laut benar-benar menyediakan kehidupan bagi nelayan dan pelaut. Ikan dan hasil-hasil laut seperti ikan kering, *petis* (lemak ikan) dan *terasi* adalah komoditas penting. Konon, dahulu terasi diberikan sebagai upeti. Banyaknya rebon atau udang kecil di daerah ini menurut cerita menjadi asal muasal nama kota dan daerah³ ini. Cirebon disebut *Kota Udang*. Selain itu, laut sejak dulu menghubungkan Cirebon tidak hanya dengan seluruh wilayah nusantara tapi juga dengan bangsa dan negara lain. Banyak pedagang dan pendatang dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, juga Cina, India dan wilayah Asia lainnya, yang menetap di Cirebon.

Menurut cerita setempat, daerah ini sempat bernama *Caruban*, Artinya: tempat di mana orang berbaur dan tinggal berdampingan sehingga pengertian sebagai tempat berbaurnya (*melting pot*) berbagai orang menambah spektrum yang lebih luas.⁴ Wilayah cakupan dari elemen kultural yang beroleh tempat di Cirebon menjadi semakin luas dan melampaui ruang lingkup sub kultur Jawa dan Sunda, meskipun kedua tradisi kultur ini sangat dominan.⁵ Pendek kata, posisi geografis daerah ini telah memberi berkah berupa kekayaan tradisi budaya maupun akses yang luas dengan belahan dunia lain termasuk Cina, Arab dan India, yang tercermin juga pada cerita-cerita mitos pada bagian-bagian berikutnya dari tulisan ini

³Cirebon berarti air udang kecil. Pecahan dari *Ci* dan *rebon*; *ci* (atau *cai*), dalam bahasa Sunda berarti "air" dan *rebon* berarti "udang kecil". Inisial *ci* menandakan nama Sunda, yang biasanya dipakai untuk nama sungai seperti Cimanuk, Citarum, Ciliwung, dll. atau danau dan mata air seperti Ciburuy, Cigugur, Cibulan, dll. serta tempat yang dikaitkan dengan air seperti Cipanas, Cisaat, Ciawi, dll.

⁴Nama *Caruban* dan *Cirebon* menggambarkan warna linguistik yang menarik. Keduanya mirip dalam pengucapannya dan digunakan untuk menggambarkan benda yang sama. Tapi dari makna leksikalnya, asalnya dan artinya sangat berbeda secara jelas. Yang pertama adalah bahasa Jawa dan yang kedua adalah bahasa Sunda.

⁵Pengaruh Cina dan Arab cukup jelas pada beberapa pertunjukkan seni seperti halnya *Barong Sae* atau *Musik Genjring* (dram dari karet).

Saat ini, melalui program pemerintah dan penerapan teknologi modern, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, daerah pedesaan telah sedikit berubah menjadi perkotaan. Bahkan desa terpencil di pedalaman sekarang sudah dihubungkan dengan fasilitas modern. Jalan aspal, listrik, kendaraan bermotor, radio, televisi, dan telepon telah menjangkau masyarakat luas; begitu pula kesempatan belajar, paling tidak pada tingkat dasar dan tingkat SLTP. Di beberapa daerah semi-urban, mereka yang berkecukupan ada yang memasang antena parabola untuk menangkap siaran TV dalam dan luar negeri. Dengan demikian, perbedaan gaya dan pandangan hidup antara desa-kota dan pedalaman-pesisir, telah menjadi lebih kecil walau tidak hilang sama sekali.

II

Salah satu ciri Cirebon adalah seperti daerah lain di Indonesia yaitu kekayaan akan mitos dan legenda. Setiap nama tempat, daerah, gunung, dan danau, hampir selalu berlatar belakang mitos atau legenda. Nama-nama tersebut biasanya memiliki cerita rakyat tentang asal-usul yang unik. Nama 'Cirebon' sendiri, yang secara harfiah berarti 'air tempat udang kecil', adalah berasal dari kata Sunda *ci* atau *cai* yang berarti 'air' dan 'rebon' yang berarti udang kecil. Nama ini berakar pada cerita sejarah tentang usaha perikanan yang dipelopori kuwu pertama di sana, yaitu Ki Cikarabumi.

Demikian pula halnya Kuningan, Indramayu, dan Majalengka, tiga Kabupaten lainnya di karesidenan Cirebon. Nama Kuningan, misalnya, berlatar belakang legenda Pangeran Kuningan dan Aria Kemuning. Menurut legenda setempat, Pangeran Kuningan adalah anak seorang Putri Cina.⁶ Ia berpura-pura hamil dengan cara menempelkan mangkok kuningan (bokor) di perutnya, untuk mengelabui Sunan Gunung Jati, yang diundang ke negeri Cina untuk mendemonstrasikan 'kewaliannya'. Raja memanggil putrinya dan meminta

⁶Yang dimaksud mungkin Nio Ong Tin, salah satu istri Sunan Gunung Jati. Juga lihat Bab VI.

Sunan Gunung Jati menebak berapa bulankah usia kandungannya. Sunan Gunung Jati mengatakan bahwa sang putri sedang hamil sekian bulan. Jawaban Sunan Gunung Jati ini membuat sang Raja marah bukan main dan mencemoohkannya sebagai bukan orang suci melainkan penipu belaka. Raja tersebut serta merta mengusirnya keluar istana. Namun saat sang putri kembali ke kamarnya dan melepaskan mangkok kuningan yang ia tempelkan di perutnya, ia kaget bukan main dan ketakutan begitu dilihatnya bahwa ia benar-benar seperti orang hamil. Ia berteriak sejadinya dan memanggil orang tua dan seluruh keluarganya. Melihat kondisi putrinya yang demikian sang Raja memanggil seluruh dokter istana namun hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sang putri memang benar-benar hamil sekian bulan seperti yang dituturkan oleh Sunan Gunung Jati. Sang raja merasa malu bukan main serta begitu bingung atas apa yang telah terjadi. Akhirnya ia memutuskan untuk mengirimkan saja putrinya ke Jawa dengan sejumlah kapal guna menyampaikan pesan bahwa ia mengakui kehebatan Sunan Gunung Jati dan memintanya untuk mengambil putrinya sebagai istri.

Ketika ekspedisi yang membawa rombongan sang putri tiba di Cirebon, Sunan Gunung Jati sedang berdakwah di Luragung, 20 km sebelah timur Kuningan. Merasa tidak sabar sang putri menyusul ke Luragung dan tak lama kemudian ia melahirkan anak laki-laki. Sunan Gunung Jati meminta Ki Gedeng untuk merawat bayi tersebut sebagai anak angkatnya. Sementara pada saat yang hampir bersamaan, istri Ki Gedeng juga melahirkan anak laki-laki. Demikianlah, Ki Gedeng akhirnya mendapat dua bayi: anaknya sendiri dan anak angkat, sehingga terkesan bahwa keduanya anak kembar.

Dengan seizin Sunan Gunung Jati, anak Putri Cina diberi nama Pangeran Kuningan, sementara anaknya sendiri dinamai Aria Kemuning. Kelak Pangeran

Kuningan menjadi Adipati Kuningan, sedangkan Aria Kemuning menjadi asistennya.⁷

Dalam cerita lain, nama Indramayu dihubungkan dengan kisah legenda tentang putri Indang Damar Ayu dan Pangeran Wiralodra. Sedangkan nama Majalengka, yang berasal dari ungkapan *Maja-e (wis) langka* (buah majanya sudah tidak ada) berlatar belakang kisah tentang tokoh legenda setempat bernama Pangeran Aria Salingsingan.

Bahkan tempat-tempat kecil, seperti “Pasalaran” dan “Weru”, kecamatan tempat penulis tinggal saat melakukan penelitian, memiliki hikayatnya tersendiri. Pasalaran, yang sekarang menjadi pusat kota kecil Plered, 7 km arah barat Cirebon, hanyalah sebuah locus kecil di kecamatan Weru. Nama Pasalaran dikaitkan dengan kata *nyalar* (“bertanya”); sedangkan nama Weru berasal dari kata *weru(h)* yang berarti ‘tahu’. Kedua nama ini disandingkan seperti dalam ungkapan berikut: *Weru sawise nyalar* (tahu setelah bertanya). Ceritanya berawal dari kisah kelompok prajurit dari Kerajaan Galuh-Pajajaran yang diutus ke Cirebon untuk meminta ‘Kanjeng Sinuhun’ Sunan Gunung Jati agar tunduk dan memberi upeti ke pada Galuh.⁸ Dalam perjalanan ke Cirebon mereka tersesat di tengah jalan dan selama sehari-hari hanya berputar-putar saja di satu tempat. Merasa putus asa karena tidak menemukan jalan yang benar, mereka bertemu dengan seorang penebang kayu, dan bertanya (*nyalar*). Penebang kayu itu tidak memberi jawaban lengkap, dan menyuruhnya bertanya kepada orang lain, yang mungkin bisa memberi informasi lebih lengkap. Namun, orang berikutnya juga melakukan hal yang sama; yakni memberi jawaban yang tidak lengkap, dan menyarankan mereka bertanya kepada orang lain pula, dan begitu seterusnya.

⁷Berdasarkan cerita Pak Sai Roji (54 tahun), pekerjaannya tidak jelas. penduduk Kalitengah yang sering berkelana.

⁸“Kanjeng Sinuhun” adalah panggilan penduduk setempat bagi Sunan Gunung Jati.

Sesudah mengalami kelelahan yang amat sangat akhirnya mereka bertemu seorang laki-laki yang memberi saran dan mengajarkan kearifan serta memberi keterangan panjang lebar tentang Cirebon disertai nasehat-nasehat dan jalan kebenaran yang harus dilalui semua orang. Orang ini adalah Kanjeng Sinuhun sendiri, akhirnya mereka memeluk Islam dan menjadi muridnya. Alih-alih kembali ke Talaga, mereka menetap di sana, dan sejak itu, tempat di mana mereka bertanya disebut Pesalaran yang berarti "*tempat nyalar*" (bertanya), sedangkan tempat terakhir mereka memperoleh pengetahuan dan kearifan disebut Weru (tahu). Pemimpin kelompok ini kemudian menjadi Ki Gede Weru.⁹

Hampir seluruh cerita mitos dan tokoh-tokohnya berakar pada proses Islamisasi dan, langsung atau tidak, berkaitan dengan Sunan Gunung Jati pada awal abad ke-16, serta murid-muridnya. Di antara kekayaan mitos dan legenda yang ada, yang paling menarik adalah mitos tentang penciptaan yang meliputi: penciptaan dan asal-usul alam semesta, asal-usul penciptaan manusia, dan asal-usul penghuni Jawa serta agama yang dianut. Mitos ini menarik untuk diketengahkan karena mengandung pandangan dan nilai filosofis yang unik. Sehingga diperkirakan memiliki implikasi yang jauh terhadap konfigurasi tradisi budaya masyarakat setempat.¹⁰ Mitos penciptaan alam ini khususnya beredar di kalangan istana (kraton) Cirebon, kontemporer, khususnya di lingkungan *Pengguron Krapyak*, yang saat penelitian ini dilakukan dipimpin oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat

⁹Catatan lapangan. Cerita Pasalaran diceritakan oleh Man Sapi'i (62 tahun), bekas petani di Trusmi.

¹⁰Saya menyampaikan terima kasih pada Martin Van Bruinessan, selaku ex-dosen IAIN Sunan Kali Jaga (Yogyakarta), yang mengizinkan saya menkopi naskah yang dimilikinya: 5 jilid naskah ketikan tentang Sulendraningrat (Rama Guru di Pengguron Krapyak, Cirebon). Bagian ini banyak disarikan dari naskah tersebut.

III

Alkisah, pada jaman dahulu terdapat apa yang disebut sebagai alam 'awang-uwung' (*gho'ibul-ghuyub*), yaitu dunia hampa tak terhingga, nirtepi, nirgaris, nirbatas, nircahaya dan nirsuara. Yang ada hanya keheningan yang dalam. Tak ada ujud yang lain kecuali Allah, Yang Satu, yang Maha Hidup dan yang Berkehendak. Pada tahap ini, kekuasaan dan kehendakNya adalah *la ta'yun*: tidak berbentuk. Tahap alam inilah yang paling awal, atau tahap pra-kreasi yang disebut juga *Martabat Ahadiyah*, yaitu saat di mana yang ada hanyalah Yang Maha Tunggal.

Setelah melewati masa yang tak terukur lamanya, masuklah tahap kedua yang disebut *Martabat Wahdah*. Allah Yang Maha Tunggal saat ini mulai menunjukkan kekuasaan dan kehendakNya dalam bentuk cahaya gemilang yang disebut *Nur Allah*, atau cahaya Illahi yang sinarnya jauh lebih terang daripada seribu mentari. Tahap ini adalah *ta'yun awal*, atau realitas pertama. Artinya, kehendakNya untuk mencipta, telah ada atau telah muncul. Tahap berikutnya, terjadi setelah beberapa waktu yang tak terhingga lamanya, adalah tatkala cahaya kemilau keemasan yang disebut *Nur Muhammad*, atau cahaya yang teramat mulia, tumbuh dari dalam cahaya yang lebih cerah dan bersinar, laksana kuning telur di dalam putihnya. Kehadiran Nur Muhammad, yang juga disebut *Ruh al-A'zhom* (jiwa agung), merupakan *ta'yun-tsani*, atau realitas kedua. Ini merupakan penciptaan *master plan* alam semesta. Nur Muhammad merupakan embrio alam semesta, titik awal penciptaan segala sesuatu yang menjadi alam semesta beserta isinya. Tahap ini dinamakan martabat Wahidiyah, atau tahap Perpaduan Agung.¹¹

Nur Muhammad diam tak bergerak selama kurang lebih 60.000 tahun, sampai pada akhirnya cahaya ini mengklaim dirinya sebagai Tuhan, "Akulah

¹¹Sulendraningrat, P.S. (1982), *Ghaib* (naskah ketikan), Cirebon: Pengguron Caruban Krapyak, hal. 1-8; Sulendraningrat, P.S. (tak bertanggal). *Babarnya jimat Kalimasada Prabu Yudistira Amartapuran* (naskah ketikan), Cirebon: Pengguron Caruban Krapyak, Keprabon, hal. 63-65, dan 80-86.

Tuhan.” Allah segera menjawab: “Bukan, engkau bukan Tuhan, melainkan sumber dari seluruh alam yang akan Aku ciptakan”. Mendengar firman Allah tersebut, *Nur Muhammad* gemetar ketakutan dan seluruh tubuhnya berkeringat.

Peristiwa ini mengantarkan ke tahap berikutnya, *ta'yun tsalits* yakni kehadiran *Ruh Idhofi*, saat keringat *Nur Muhammad* menjadi *Durratul Baidla*, *Mutiara Putih*, sumber seluruh jiwa alam raya. Keringat yang mengalir di hidung menjadi ruh para malaikat; keringat pada wajah menjadi ruh '*Arsy, Laukh Mahfud, Qalam*, dan Makhluk Surgawi lainnya. Keringat di dada menjadi ruh para nabi, ulama, sarjana, dan manusia-manusia pilihan lainnya. Keringat di punggung menjadi ruh *Bait al-Ma'mur*, Ka'bah, *Bait al-Mukaddas* dan seluruh rumah ibadah di bumi. Keringat di alisnya menjadi ruh para laki-laki dan perempuan yang beriman. Keringat di telinganya menjadi ruh orang-orang kafir. Keringat di kakinya menjadi alam semesta. Tahap ini adalah tahap ketika *Nur Muhammad*, sang abstraksi penciptaan, berubah menjadi cetak biru yang nyata, yakni *Ruh Idhofi*, serupa dengan cetakan foto yang berubah dari gambar yang kabur menjadi lebih jelas dan nyata. Pada tahap ini penciptaan segala sesuatu menjadi 'mungkin', tergantung apakah Tuhan menghendakinya ataukah tidak.¹²

Tahap berikutnya adalah *ta'yun rabi'* penciptaan fisik, yakni ketika Allah membangun alam semesta beserta isinya. Keseluruhan bangunan selesai dalam 6 hari,¹³ dari hari Ahad hingga fajar hari Jumat. Satu hari berkisar 50.000 tahun lamanya. Jadi enam hari ilahiah sama dengan 300.000 tahun bumi. Pada dua hari pertama, bola bumi dan bumi yang masih kosong tercipta; dua hari berikutnya, bumi disempurnakan dengan memberinya susunan dan bentuk yang dilengkapi dengan isinya, pegunungan, perbukitan, sungai, danau, laut, samudra, flora, dan fauna. Pada dua hari terakhir, galaksi selesai tercipta, mencakupi penciptaan

¹²Sulendraningrat, P.S. (tak bertanggal). *Babarnya...* hal. 2-4.

¹³(QS 32:4); Kitab Suci Al-Qur'an; terjemahan Inggris dan komentarnya, hal. 1226.

matahari, bulan, bintang, planet-planet, dan langit beserta benda-benda langit lainnya.

Pada tahap ini Allah telah menciptakan antara lain 70.000 planet, masing-masing berukuran 70 kali bumi. Tiap planet memiliki 70.000 penghuni, baik malaikat, jin, dan manusia. Mereka mengagungkan dan menyembah Allah, tapi kemudian mereka memberontak mengingkariNya sehingga Allah memusnahkan mereka. Pada *ta'yun khamis* Allah menciptakan lebih dari 80.000 planet lainnya, tapi ukurannya lebih kecil dari 70.000 planet sebelumnya yaitu 10 kali ukuran bumi. Ada beberapa jenis burung di planet-planet itu, yang akhirnya punah. Setelah itu Allah menciptakan 20.000 mahluk menyerupai manusia, tapi kemudian mereka juga punah. Setelah jeda selama \pm 70.000 tahun, Allah menciptakan *Qalam, Laukh Mahfudz, 'Arsy*, malaikat, dan akhirnya surga dan neraka. Penciptaan alam semesta dengan seluruh isinya pun selesailah sudah.¹⁴

Sekitar 70.000 tahun setelah menyelesaikan alam semesta, Allah menciptakan manusia yang disebut Adam. Adam ini bukan Adam nenek moyang kita. Ia Adam yang tinggal di bumi sebelum Adam nenek moyang kita lahir. Adam pertama punya banyak keturunan, tapi semuanya punah. Keturunan terakhir meninggal 10.000 tahun setelah Adam pertama. Hal ini berulang sampai 10.000 Adam diciptakan (Adam terakhir, yang ke 10.000, adalah Adam nenek moyang kita).

Pada cerita ini tidak ada kejelasan tentang apakah mereka tinggal di bumi kita ini atau di tempat lain. Sekiranya mereka benar-benar tinggal di bumi, perkiraan ini terjadi karena sejak ada 10.000 Adam (masing-masing Adam dan keturunannya berakhir dengan 10.000 tahun) maka menurut mitos ini bumi kita

¹⁴Sulendraningrat, P.S. (tak bertanggal), *Babarnya...* hal. 4-6.

sudah ada kira-kira 100.000 juta tahun lamanya, sedangkan manusia, sejak Adam kita, baru kira-kira kurang dari 10.000 tahun.¹⁵

IV

Pengertian bahwa mikrokosmos merupakan refleksi dari makrokosmos muncul dalam mitologi Cirebon tentang penciptaan manusia. Di kalangan istana, tujuh tahap (*martabat pitu*) penciptaan alam digunakan untuk melukiskan penciptaan manusia.¹⁶

Menurut tradisi ini, jauh sebelum manusia dilahirkan, mereka berada di *Alam Ahadiyah*, yang merupakan tahap pertama. Dalam tahap ini eksistensi seseorang belum terbayangkan karena secara fisik tidak ada. Tahap kedua adalah *Alam Wahdah*, saat terjadi kehamilan ketika ovum dibuahi oleh sperma. Tahap ketiga disebut *Alam Wahidiyah*. Pada tahap ini, sel telur setelah dibuahi membelah diri dan tumbuh menjadi segumpal carian kental, kemudian menjadi segumpal darah dan kemudian menjadi segumpal daging. Tahap ke empat, *Alam Arwah*, yaitu ketika segumpal daging menunjukkan tanda-tanda pergerakan, pertanda Allah telah meniupkan ruh ke dalam jiwa dan membuatnya hidup.¹⁷ Tahap ke lima, *Alam Mitsal*, adalah saat gumpalan daging menjadi embrio, potensi yang akan berkembang menjadi anggota tubuh. Selanjutnya adalah *Alam Ajsam*, tahap ke enam ketika embrio berkembang menjadi fisik lengkap dengan anggota badan dan organ khusus: kepala, rambut, tubuh, tangan, kaki, jari dan kuku kaki. Secara keseluruhan, bentuk ini masih lemah, hingga akhirnya, tahap ke tujuh, bentuk ini mencapai bentuk akhir dan memasuki *Alam Insan Kamil*,

¹⁵*Ibid*, hal. 6-7.

¹⁶Kartapraja, K. (1978), "Ngelmu Sejati Cirebon", *Dialog Departemen Agama*, Jakarta, Edisi Khusus, Maret 1973. hal 91-107.

¹⁷Cf. Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, dari ibn Mas'ud. Lihat Dahlan, A. (1988), *Hadits Arba'in Annawawiyah*, Bandung; Al Ma'arif, hal. 16-17.

tahap manusia sempurna. Pada tahap akhir ini, manusia baru telah siap untuk keluar dari rahim dan sang ibu telah siap melahirkan.¹⁸

Kita, manusia, dikatakan sebagai keturunan Adam, yang datang ke bumi dari surga. Adam sendiri diciptakan dari tanah liat dan proses penciptaannya terdapat dalam versi lain dari mitologinya.¹⁹

Mang Amin (54 tahun), pekerja pabrik batik, mengatakan penciptaan Adam dimulai saat Allah memerintahkan Jibril untuk membuat semacam bibit padi dengan mencampur 4 unsur (tanah, api, air, dan udara) kemudian menanamnya di tanah surga. Untuk waktu yang lama, bibit padi terus tumbuh, seperti layaknya tanaman lain, tapi kemudian secara perlahan bibit padi tersebut berubah menjadi figur manusia Adam. Saat mencapai ketinggian kira-kira 30 meter, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, dan Adam menjadi hidup. Dia bergerak dan berjalan-jalan, melihat-lihat seputar surga layaknya memeriksa dan mengenali lingkungannya. Sementara itu, Allah mengajarnya nama-nama segala sesuatu yang ia temukan, dan Adam menguasainya dengan baik. Sekali lagi, Allah memperkenalkan kepada makhluk surga lain dengan menyuruh mereka menghormati Adam.

Untuk menunjukkan kelebihan Adam, Allah menyuruhnya menyebutkan nama dan ciri sejumlah benda di surga yang tidak diketahui oleh malaikat dan atau makhluk lainnya. Malaikat kagum dan dengan hormat tunduk pada Adam. Namun iblis enggan berbuat demikian dan memandang rendah Adam. Dengan sombong iblis menyatakan bahwa dirinya lebih hebat dari Adam. Karena pembangkangan ini, Allah mengutuk Iblis dan menghukum di neraka selamanya. Namun, Allah mengabulkan permintaan Iblis untuk menunda

¹⁸Catatan lapangan, dari percakapan dengan Pak Kusna, pegawai kraton Kanoman (17-5-1992); untuk Martabat Pitu, lihat juga : Kertapraja (1978), hal. 91-107; Sulendraningrat, P.S. (1980; 78-84, 1982: 80-86).

¹⁹ Lihat; (QS 4:1;7;189).

hukumannya hingga hari pembalasan kelak. Iblis lalu bersumpah akan memperdaya dan menyesatkan Adam dan semua keturunannya.²⁰

Adam tak punya seorangpun teman untuk diajak bicara. Saat tertidur pulas, Allah memerintahkan Jibril untuk mengambil satu tulang rusuk kirinya, kemudian Allah jadikan makhluk lain, yakni Hawa. Setelah penciptaan Hawa selesai, Adam terbangun. Dia terkejut melihat seseorang yang menarik hatinya tengah berdiri di hadapannya. Adam merasa gembira dan bersyukur kepada Allah atas kehadiran Hawa. Lalu Adam dan Hawa saling berkomunikasi, bermain bersama, dan memulai hidup baru hingga waktunya mereka harus meninggalkan surga, dan dilempar ke bumi karena tergoda Iblis.

Adam diyakini terdampar di gunung Surandil (Puncak Adam di Ceylon, sekarang Srilangka), sementara Hawa terdampar di Jeddah. Setelah saling mencari sekian lama, akhirnya mereka bertemu di padang Arafah di Arab Saudi. Dengan rahmat yang Allah berikan setelah menyesali perbuatan mereka, Adam dan Hawa kemudian memulai kehidupan di bumi, melahirkan keturunan, dan menjadi khalifah, wakil Allah di muka bumi, untuk menegakkan peraturan Allah di kalangan hewan dan kemudian di antara sesama hewan dan keturunannya.²¹

V

Pengertian bahwa manusia berasal dari Adam ada dalam mitos lain yang mengaitkan generasi sekarang dengan generasi nenek moyangnya.²² Menurut mitos ini, Adam memperoleh keturunan pertama ketika berumur kira-kira 130 tahun. Hawa melahirkan anak kembar, laki-laki dan perempuan, yaitu Kabil dan Aklima. Hawa melahirkan sebanyak 42 kali, dan semuanya adalah kembar laki-laki dan perempuan, kecuali persalinan ke 6 saat melahirkan seorang anak laki-

²⁰Catatan lapangan.

²¹Sulendraningrat, P.S. (1982), *Ghalib*, hal. 16-25.

²²Sulandraningrat, P.S. (1978). *Beralihnya pulau Jawa dari Agama Sanghyang kepada Agama Islam* (naskah ketikan), Cirebon: Pengguron Caruban Krapyak Kaprabon.

laki, yaitu Syis, dan yang ke-41, ketika Hawa hanya melahirkan seorang anak perempuan, yaitu Hunun.

Secara keseluruhan, keturunan langsung Adam dan Hawa berjumlah 82 orang. Saat Hawa melahirkan untuk yang kelima kali, Adam menetapkan peraturan perkawinan: anak yang berwajah rupawan harus menikahi yang tidak menarik, dan sebaliknya. Setiap kali Hawa melahirkan, baik yang berwajah rupawan ataupun tidak, peraturan yang juga berlaku adalah bahwa masing-masing tidak boleh menikahi saudara kembarnya.²³

Pada tahap ini, Iblis yang telah menyebabkan mereka terlempar dari surga, siap dengan siasat baru. Dia mencoba menggoda Adam dan Hawa, tapi tidak berhasil seperti halnya di surga, karena Adam dan Hawa telah jauh berubah. Iblis kemudian merasuki hati Hawa dan membisikan supaya menentang peraturan perkawinan yang ditetapkan Adam dan membuat peraturan sebaliknya: yaitu pernikahan harus dilangsungkan antara sesama yang rupawan dan sesama yang berwajah tidak menarik. Adam dan Hawa akhirnya bertengkar. Mereka sama-sama menyatakan berhak atas anak mereka dan berhak untuk menetapkan perkawinan. Masing-masing berkeras bahwa anak-anak mereka berasal dari tubuhnya, dalam pengertian Adam yaitu dari air maninya dan dalam pengertian Hawa dari telurnya.

Untuk memecahkan masalah ini, mereka bersepakat untuk menuangkan substansi reproduksi masing-masing ke dalam dua guci terpisah dan berdoa memohon petunjuk Allah. Setelah beberapa hari, angin keras menerbangkan guci Hawa. Saat Adam berusia 160 tahun, dari dalam gucinya keluar bayi lelaki tampan. Mereka lalu menyadari bahwa semua ini kehendak Allah dan menamai anak itu Syis. Sejak itu aturan perkawinan yang ditetapkan oleh Adam ditaati. Dengan demikian seluruh manusia di dunia ini adalah keturunan Adam lewat anak-anaknya (kecuali Hunun, yang tidak menikah karena dilahirkan tidak

kembar, dan Habil, yang terbunuh sebelum mempunyai keturunan), termasuk Syis, yang mendapatkan istri dengan cara berbeda dari yang lain.²⁴

Tidak berhasil dengan Hawa, Iblis tidak lantas menghentikan godaan dan tipu dayanya. Dia melirik ke anak-anak Adam. Alhasil, dari 40 perkawinan anak-anak Adam, tiga anak menentang dan menikahi pasangan kembarnya yang cantik. Mereka adalah anak pertamanya, Kabil dengan Aklima, anak kelima, Haris dengan Dayuna, dan anak ke lima belas, Lata dan Ujiah (Uzza).

Kabil menikahi Aklima setelah terlebih dulu Kabil membunuh suaminya, Habil. Sebagai penegasan sikap, mereka meninggalkan Adam. Kabil dan Lata, bersama pasangannya masing-masing, pergi ke Afrika sebelah selatan dan barat, dan Haris pergi ke arah timur menuju Cina.²⁵

Tanpa menyebut dari pasangan mana penduduk Jawa berasal, mitos menceritakan ekspedisi laut pertama yang dilakukan oleh penguasa Asia Barat Alexander Agung. Ia mengirim dua ribu pria dan wanita untuk menduduki Jawa. Sayangnya, kedatangan mereka tidak diterima dan hampir semua terbunuh oleh penghuni pribumi, termasuk beberapa jenis binatang buas, lelembut dan dedemit (hantu).²⁶ Kurang dari 100 orang yang tersisa kembali ke Asia Barat.

Ekspedisi kedua dikirimkan, kali ini dengan sangat hati-hati, melibatkan orang-orang tua bijak dan beragam suku, pastinya dari Asia bagian selatan dan tenggara (Keling dan Campa). Mereka, 20.000 pria dan wanita yang dipimpin oleh Syeikh Subakir mendarat di Jawa. Subakir segera pergi ke gunung Tidar di

²³*Ibid*, hal. 2-5.

²⁴*Ibid*, hal 6-8.

²⁵*Ibid*, hal 5-6.

²⁶Lelembut dan dedemit mengacu kepada makhluk halus seperti jin, yang menempati tempat-tempat tertentu.

mana ia bertemu dengan Semar dan Togog,²⁷ pemimpin mahluk halus di Jawa, dan bernegosiasi dengan mereka. Akhirnya, Semar dan Togog mengizinkan pendatang ini untuk tinggal di Jawa dengan syarat mereka harus menyadari bahwa Jawa telah dihuni mahluk halus. Karenanya, pendatang harus berusaha sedapat mungkin menciptakan kerukunan antara satu dengan yang lain. Sejak itu Jawa dihuni mahluk halus dan manusia.²⁸

Keturunan Adam, Syis, memiliki kedudukan istimewa. Menurut dongeng, Syis merupakan salah satu anak kesayangan dan banyak figur legendaris dihubungkan kepadanya. Syis menikahi Dewi Mulat; siapa Dewi ini sebenarnya, darimana asalnya, dan bagaimana Syis bertemu dengannya, tidak dijelaskan. Sebaliknya, Syis, digambarkan sebagai anak yang berakhlak baik dan setelah Adam meninggal pada usia 960 tahun, ia mewarisi kenabian ayahnya. Hal ini menumbuhkan kekaguman sekaligus kedengkian Idajil, raja jin.

Idajil ingin memiliki keturunan yang kelak mengambil alih atau mewarisi kemuliaan Adam dan Syis. Dia ingin Syis menikahi putrinya, Delajah. Sayangnya, Syis telah menikahi Dewi Mulat. Namun Idajil tidak putus asa, bahkan berusaha keras mewujudkan keinginannya. Dia mengubah putrinya, Delajah, menjadi Dewi Mulat dan secara gaib menempatkannya di samping Syis. Di saat yang sama, Idajil melarikan Dewi Mulat. Setelah yakin bahwa Delajah hamil, ia segera menukar Delajah dengan mengembalikan Dewi Mulat karena takut ketahuan dan tertangkap.²⁹

Dari perkawinannya dengan Syis, Dewi Mulat melahirkan 2 anak kembar. Yang satu manusia sempurna, bernama Anwas, dan yang lain adalah figur manusia bercahaya, seorang bayi jin yang sebenarnya adalah anak dari Delajah,

²⁷Semar dan Togog adalah figur wayang. Menurut dongeng ini asalnya dari benih Hawa setelah kendinya tertiuip angin. Idajil dikatakan telah mendapatkan kendi itu dan merawatnya. Lihat Salendraningrat, *ibid*, hal. 46

²⁸*Ibid*, hal. 43-47.

bernama Anwar (bentuk jamak arab dari *nur* yang berarti “cahaya”). Kedua bayi ini, dibesarkan penuh kasih sayang. Bahkan ketika Adam kemudian tahu bahwa Idajil telah mencampuri urusan mereka.

Selama masa kanak-kanak, mereka sangat hormat kepada orang tua dan kakeknya, dan bangga kepada mereka. Tetapi kemudian Anwar dan Anwas menunjukkan tabiat dan perilaku yang berbeda. Anwas yang benar-benar mewarisi kearifan ayah dan kakeknya, tumbuh menjadi orang yang taat dan senang mempelajari kebenaran. Sedangkan Anwar senang mengembara mencari kearifan dengan merenung di tempat yang sunyi dan asing seperti di gunung, hutan, dan di dalam gua. Sebelum meninggal, Adam berkata kepada Syis agar berhati-hati kepada kedua anaknya, Anwas dan Anwar, karena kelak mereka akan memilih jalan berbeda. Ramalan ini menjadi nyata setelah Adam meninggal. Anwar berduka cita mengetahui bahwa semua manusia akan meninggal, tidak bergerak, dan dikubur. Syis mengatakan bahwa hal ini adalah wajar, dan akan menimpa semua manusia tanpa kecuali. Tapi kedukaan Anwar sangat mendalam sehingga ia bertekad meninggalkan orang tuanya dan akan melakukan apa saja yang membuatnya mampu menghindari penyakit dan kematian. Dia mengembara mencari sesuatu yang dapat memenuhi harapannya.

Ini merupakan kesempatan emas bagi Idajil. Raja jin ini lalu menemui Anwar, yang sebenarnya adalah cucunya, serta mengatakan bahwa keputusan Anwar sangat tepat dan ia berjanji membantunya. Dia mengajak Anwar ke arah utara ke negeri Dulmat.³⁰ Di sini Idajil menunjukkan hal-hal gaib.

Pertama, ia menciptakan awan tebal yang membungkus mereka. Setelah awan itu menghilang, muncul sumber mata air di hadapan mereka. Dia meminta

²⁹*Ibid*, hal. 6-7.

³⁰Dulmat mungkin berasal dari kata Arab 'dzulmat' (jamak 'dzulm') yang berarti 'kegelapan'. Dalam dongeng ini, kata ini dipakai untuk menggambarkan negeri yang tidak bermatahari dan sangat dingin, yang di atas tanahnya tidak terdapat sesuatupun kecuali es. Sulendraningrat (1978: hal. 9) secara eksplisit menyebutkan *Negeri laut Es* yakni *Kutub Utara* (Antartika).

Anwar minum sebanyak ia mampu, dan mandi air yang disebut *Tirta Marta Kamandanu* (dalam Bahasa Cirebon: *banyu penguripan*), air keabadian. Idajil juga memberikan guci Hawa yang bernama *Cupu Manik Astagina*, guci mutiara dengan delapan sifat, yang ia dapatkan setelah tertiuip angin yang kencang. Satu sifat guci ini adalah air dalam guci tersebut tidak pernah habis. Idajil lalu mengajaknya keluar dari tempat ini dan menyuruhnya agar mengambil tumbuhan *rewan* kering yang akan ia temukan dalam perjalanan. Akarnya, dinamakan *Latamansadi*, dapat mengobati segala penyakit. Kemudian Idajil menghilang tanpa memberi petunjuk ke arah mana harus pergi. Akhirnya Anwar menemukan tumbuhan *rewan* dan dengan senang hati mengambil beberapa akar *Latamansadi*, dan membawanya.³¹

Sejak itu, Anwar memperoleh sesuatu yang benar-benar ia inginkan, yaitu terhindar dari penyakit dengan memiliki *Latamansadi*, dan menghindari dari kematian dengan meminum dan mandi air kehidupan abadi. Terlebih, ia juga telah memiliki guci mutiara dengan 8 keampuhan dan sisa-sisa air keabadian. Namun, ia masih menginginkan yang lain. Mitos ini berlanjut dengan kisah bagaimana Anwar, di bawah bimbingan Idajil, menjadi mahluk yang sangat sakti. Misalnya, saat ia diajak bertualang ke laut Irak, di sana ia bertemu dengan malaikat Harut dan Marut, yang mengajarkan astrologi untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.³² Di Afrika ia bertemu Lata dan Ujiah ('Uzza), putra dan putri Adam, yang mengajarkannya hidup bersenang-senang dalam kemewahan. Di Gunung Kauldron, hulu Sungai Nil, ia bertemu lagi dengan Idajil, tetapi tidak mengenalinya. Idajil memberinya ilmu gaib untuk melihat surga, mengajarnya bergerak lebih cepat dari angin, memberinya hadiah yaitu *ratnadumilah* atau intan berkilau terang yang dapat menunjukkan jalan menjadi lebih terang, mengajarkan, dan memberinya hak untuk menyebarkan ajaran

³¹*Ibid*, hal. 7-10.

tentang keabadian hidup melalui reinkarnasi dan alat untuk mencapai surga bagi mereka yang tidak menginginkan reinkarnasi. Idajil juga memerintahkannya untuk mencari lebih banyak ilmu pengetahuan dan pencerahan di Maladewa, pulau di Samudra Hindia, sebelah barat daya India.³³

Setelah mengikuti semua petunjuk, Anwar berjalan terus sampai pencapaian tertingginya. Dalam bentrokan singkat dengan Nuradi sang raja jin di Maladewa, Nuradi menyerah dan mengakui kesaktian Anwar. Nuradi menyerahkan mahkotanya kepada Anwar dan memerintahkan rakyatnya untuk menyembah Anwar dan menganggapnya sebagai Tuhan yang sebenarnya. Rakyat menyebut raja barunya dengan Sang(H)yang Nur Cahaya artinya Jiwa Cahaya yang Luar Biasa Cemerlang. Sejak Anwar berkuasa, “agama Sang(H)yang” ditetapkan menjadi agama resmi dengan reinkarnasi sebagai ajaran pokoknya. Dia menikahi putri Nuradi, yaitu Dewi Rini, dan memperoleh keturunan. Lalu agama Sang(H)yang dibawa ke Jawa oleh Batara Guru, yang merupakan keturunan keempat dari Sang(H)yang Nur Cahaya. Batara Guru sendiri datang ke Jawa dari India, menikahi wanita Jawa, dan memiliki anak. Saat kembali ke India, anak Jawanya mewarisi tahta. Ketika Bhagawan Abiyasa dan Pandu Dewanata (keturunan Jawa yang ke-13 dan ke-14 dari Nur Cahaya dari Bhatara Guru) mengambil tampuk kepemimpinan, agama ini disebarluaskan secara intensif. Agama ini dianut oleh orang Jawa hingga datangnya Islam.³⁴

Berbeda dari Anwar yang terlahir sebagai makhluk halus dan yang menciptakan agama sendiri setelah meditasi panjang dan pencarian kearifan di

³²Untuk catatan ringkas atas ‘Harut-Marut’, lihat contohnya, Ensiklopedi yang lebih ringkas atas Islam.

³³*Ibid*, hal. 10-16.

³⁴Bersama dengan Sang(H)yang Nur Cahaya, Anwar juga memiliki beberapa nama Sansekerta Jawa lainnya yang masing-masing nama didahului dengan julukan Sang(H)yang: Dewa Pamungkas, Ngawatma Dewa, Sukma Kawekas, Sukma Wisesa, Amurbrenget, Manon, Warmana, Warmata, Mahawidi, Mahasidi, Mahasidewi, Mahamulya, Mahatinggi, Mahaluhur, Kahanan Tunggal, Jagat Murtijaya, Putra Sang Hyang Sita (Syis), Putra Sang Hyang Athama (Adam).

bawah bimbingan Idajil, Anwas dilahirkan sebagai manusia biasa yang mengikuti agama ayah dan kakeknya. Anwas memperoleh keturunan yang di antaranya menjadi nabi, termasuk Muhammad, Nabi terakhir Saw. Mereka mengajarkan agama Allah kepada yang bersedia menerimanya.

Menurut mitos tersebut, skenario Idajil tidak hanya berhenti pada Anwar, mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh keturunan yang mewarisi kemuliaan Syis baik di dunia manusia maupun jin. Dari perkawinan silang generasi penerus Anwar dengan manusia, maka lahirlah keturunan; yang sepenuhnya jin sepenuhnya manusia, maupun yang setengah jin atau setengah manusia. Sebagian mereka menjadi figur yang disegani: di kalangan bangsa jin, misalnya, di antara yang disegani adalah para Sang(H)yang; di kalangan manusia adalah *Sang Prabu*, *Pandita*, dan lain-lain; dan di kalangan bangsa setengah manusia setengah jin adalah *Bhatara* dan *Bhagawan*. Keturunan inilah yang menduduki Jawa sebelum Islam, dengan tradisi agamanya (agama Sang Hyang).

VI

Di lingkungan istana Cirebon, mitos adalah bagian dari tradisi sastra di mana hubungan kakek moyang mereka, Sunan Gunung Jati, dengan Adam dapat ditelusuri dari dua sisi yaitu "sisi Anwar dan Anwas". Ibu Sunan Gunung Jati, Rara Santang, adalah putri Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, atau keturunan ke 21 Bhatara Guru, dan keturunan ke 25 Sang(H)yang Nurasa anak Syis anak Adam. Ayah Sunan Gunung Jati adalah Syarif Abdullah, penguasa kerajaan Turki di Mesir, keturunan ke-21 Nabi Muhammad, sedangkan Nabi Muhammad sendiri adalah keturunan Anwas ke 27.

Dengan demikian, pesan di balik mitos ini jelas. Di satu sisi, Sunan Gunung Jati dan keturunannya memiliki wewenang sah untuk memimpin masyarakat Jawa, baik secara politis maupun spiritual, terlepas dari apakah mereka pengikut ajaran Sang Hyang, muslim, makhluk halus, atau pun manusia,

selama mereka adalah keturunan Adam atau jin. Karenanya, mereka semua harus hidup rukun di bawah kepemimpinan keturunan Sunan Gunung Jati.

Di sisi lain, mitos ini secara implisit menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Tinggi. Tuhan lainnya seperti jenis Sang(H) yang tidak lain adalah nenek moyang yang patut dihormati, bukan disembah apalagi dipertuhankan. Mereka tidak memiliki kekuasaan ketuhanan. Jika mereka punya kekuatan di bidang tertentu, ini semua karena Allah memberikan kepadanya. Kekuatan ini bisa dicabut kapan saja Allah menghendak. Mereka hanyalah keturunan Syis, anak Adam. Adam sendiri adalah ciptaan Allah, yang pernah dihukum oleh-Nya. Iapun telah menyesal lalu bertobat kepada Allah. Allah yang Maha Pengampun menerima tobatnya dan akhirnya menganugrahi Adam dengan kekuasaan sebagai wakil Allah di bumi, yaitu setelah mendapatkan rahmat dan ampunan-Nya. Akhirnya Adam meninggal karena ia tidak lain hanyalah makhluk ciptaan Tuhan belaka.

Idajil, yang merupakan perwujudan syetan, telah berhasil mengintervensi proses kelahiran Sang(H) yang, makhluk yang kemudian dikenal hebat dan memiliki kemampuan syetani yang diwariskan Idajil. Namun ia juga hanyalah suatu ciptaan, yang kedudukannya berada di bawah Adam, bahkan di bawah Syis. Karena itu ia inginkan juga kemuliaan seperti Syis. Maka, tiada keturunan manusia, jin, atau apapun yang layak disembah karena betapapun hebatnya mereka sama sekali tidak punya kuasa bila dibanding dengan kuasa Ilahi.

Di sisi lain, kecenderungan adanya hubungan fungsional antara mitologi dengan ritual menampakkan relevansinya.³⁵ Proses kejadian manusia seperti yang diuraikan terdahulu terkait, misalnya, dengan tradisi masyarakat setempat, khususnya yang menyangkut upacara tradisional berupa slametan kehamilan. Kata 'hamil' itu sendiri dicurigai sebagai kata Arab yang artinya orang yang membawa (amanat Tuhan).

³⁵ Kluckohn, C.(1964), "Myth and Ritual, A General Theory", dalam Lessa, W.A dan Vogt, E.Z., *Reader in Comparative Religion*, 4th ed., New York: Harper & Row pp.66-69.

Di Cirebon, ada tiga momentum di mana slametan kehamilan (*wetengan*) diadakan, yaitu saat kehamilan berusia 4, 7, dan 9 bulan. Dalam hadis riwayat Bukhori dan Muslim dari Abi Abd al-Rahman ibn Mas'ud, bahwa proses awal kehamilan (masa ngidam) yang membawa perubahan melalui beberapa tahap yaitu dari ovum menjadi cairan kental, lalu menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging. Menurut hadis ini, masing-masing tahap itu memerlukan waktu 40 hari. Periode 40 hari yang ketiga, atau 120 hari atau 4 bulan usia kehamilan, dianggap masa kritis karena pada tahap ini peristiwa yang sangat penting terjadi (Turner, 1964).³⁶ Dalam konteks Hadits di atas peristiwa penting tersebut adalah bahwa pada saat itu Allah meniupkan ruh ke dalam daging, menghidupkannya dan menggariskan takdir, nasib, serta ajalnya. Oleh orang Cirebon peristiwa ini disebut 'memasuki alam arwah atau tahap keempat' dalam proses penciptaan manusia.³⁷

Ada beberapa ciri-ciri pada tahap awal. Misalnya, seorang ibu sering menggemari makanan yang masam, khususnya buah-buahan muda; perilakunya kadang di luar kebiasaan, di samping menjadi sensitif dan gelisah.³⁸ Untuk merayakan peristiwa ini, dan sekaligus mendoakan kesehatan sang ibu dan bayi yang dikandungnya, diadakan slametan yang disebut dengan *ngupati*. Slametan ini biasanya ditandai dengan ketupat di dalam *brekat*.³⁹ Ketupat konon mirip dengan *papat* yang berarti 'empat', yang menandai bahwa slametan dilakukan karena usia kehamilan mencapai 4 bulan dan karena daging di rahim telah mencapai tahap penciptaan ke-4.

Slametan berikutnya adalah ketika kandungan memasuki usia 7 bulan, dinamakan *ngrujaki*, *mitui*, atau *pepitu*. Asalnya dari kata *pitu* yang berarti 'tujuh' (di daerah Jawa Tengah: *tingkeban*). Angka 7 dianggap sangat penting karena terkait dengan tujuh martabat (tahap) sehingga acara slametan dianjurkan untuk dimulai pada pukul 7 pagi

³⁶ Turner, V.W. (1964), "Betwixt and Between: The Liminal Period in Rites de Passage", dalam *Ibid*, pp 234-243.

³⁷Tiga tahap sebelumnya dari seluruh tahap konsep penciptaan yang berjumlah tujuh adalah: *alam ahadiyah*, *alam wahdat*, dan *alam wahidiyat*. Tiga tahap berikutnya: *alam mitsal*, *alam ajsam*, dan *alam insan kamil*. Lihat: Bab III

³⁸Seorang narasumber mengatakan bahwa ketika istrinya hamil 3 bulan, ia mengidam kelapa muda (*dugan*)

pada hari ke 7, ke-17, atau ke-27 bulan yang bersangkutan. Pada tahap ini janin di dalam rahim diyakini telah menjadi manusia baru (bayi) yang lengkap. Kaum tradisional menggambarkan bahwa memasuki bulan ke-7, manusia baru tersebut sudah sempurna (*alam insan kamil*), yang sudah memiliki struktur anggota badan yang lengkap, bersih dan bebas dari dosa. Keadaan yang sempurna, bersih dan tidak berdosa seperti bayi ini merupakan dambaan setiap Muslim yang berusaha meniti perjalanan spiritual.

³⁹*Kupat* (Ketupat): nasi yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda berbentuk segi empat.